

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, sering kali menjadi objek kajian dalam studi keislaman. Minat untuk meneliti Al-Qur'an tidak hanya datang dari kalangan sarjana muslim (insiders), tetapi juga dari para akademisi non-Muslim di Barat yang dikenal sebagai orientalis (outsiders). Secara historis, perhatian para orientalis terhadap kajian Al-Qur'an berawal dari upaya penerjemahan teks Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa asing, seperti Latin, Jerman, Belanda, Italia, dan sejumlah bahasa Eropa lainnya. Namun demikian, banyak hasil terjemahan tersebut yang tidak lepas dari berbagai kelemahan, seperti ketidakakuratan makna, kesalahan dalam penerjemahan (mistranslation), bahkan ditemukan adanya penambahan, pengurangan, maupun interpretasi yang berlebihan sehingga menyimpang dari maksud aslinya.¹

Upaya pengkajian Al-Qur'an di Barat kerap kali memicu kontroversi di kalangan sarjana muslim, sebab hasil dari kajian tersebut menimbulkan arus dan sudut pandang yang berbeda dalam studi Al-Qur'an dengan kesimpulan para ulama. Pasalnya orientalis menggunakan pendekatan yang berbeda dengan sarjana muslim dalam mengkaji Al-Qur'an. Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi, tradisi kajian Barat didasarkan pada cara pandang dan pengalaman orang Barat, yang dipicu oleh antusiasme dan motivasi misionaris. Namun, motivasi ini disembunyikan di balik kedok intelektualisme dan dedikasi akademis, sehingga terkesan menghasilkan kajian yang ilmiah.²

Kajian orientalis selanjutnya menysar kepada pembahasan *'ulum al-Qur'an*, salahsatunya ialah *asbāb al-nuzūl*. Kajian tentang *asbāb al-nuzūl* sudah banyak dilakukan oleh sarjana Barat maupun ulama muslim, sebab *asbāb al-nuzūl* merupakan objek pembahasan yang esensial dalam kajian tafsir. Pembahasan *asbāb*

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (Pustaka Alvabet, 2013), 413-427.

² Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis," *Tsaqafah* 5, no. 1 (2009): 17.

al-nuzūl dinilai penting dalam studi tafsir karena menurut Al-Suyuthi ayat-ayat itu ada yang turun tanpa ada sebab yang melatarinya ada pula ayat yang turun disertai dengan sebab yang melatarinya berupa peristiwa atau pertanyaan.³ Oleh sebab itu, Ibnu Daqiq Al-'Ied menegaskan bahwa penjelasan tentang sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an merupakan teknik yang sangat ampuh untuk memahami makna suatu ayat.⁴

Hasil dari kajian orientalis terhadap *asbāb al-nuzūl* kemudian memicu pro-kontra di kalangan sarjana muslim. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa narasi *asbāb al-nuzūl* dapat diketahui hanya melalui perkataan yang bersumber dari para sahabat yang menjadi saksi ketika masa turunnya wahyu.⁵ Sedangkan antara sarjana Muslim dan Barat dalam berhadapan dengan sumber Islam masing-masing menggunakan pendekatan yang berbeda. Fred Donner dalam bukunya menjelaskan secara gamblang terkait beberapa pendekatan yang digunakan para sarjana dalam merespon sumber-sumber Islam. Donner menjelaskan setidaknya ada empat pendekatan, di antaranya: deskriptif, kriket sumber, kritik tradisi dan skeptis.⁶

Empat pendekatan tersebut kemudian dikategorikan oleh Mun'im Sirry menjadi dua kategori utama: tradisional dan revisionis. Sirry menjelaskan bahwa yang termasuk pada kelompok tradisional ialah yang berpendapat bahwa kitab-kitab *sirah* Islam yang ditulis oleh para ulama terdahulu dapat digunakan sebagai sumber dalam menyusun sejarah awal pembentukan agama Islam. Pendekatan ini didasari pada asumsi bahwa narasi dan informasi yang datang dari kitab-kitab *sirah* menggambarkan kejadian yang memang benar adanya pada masa lalu. Selain itu, jumlah informasi mengenai sejarah Islam yang diterima datang secara masif dalam kitab-kitab *sirah*, sehingga memunculkan asumsi mustahil bahwa para penulis kitab

³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumul-Qur'an* (Mesir: Al-Hai'ah al-Mishriyyah Al-'Ammah lil-Kitab, 1974), Vol. I, 107.

⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubab An-Nuqul Fi Asbab An-Nuzul* (Lebanon: Dar al-Kitab al-Alamiyyah Beirut, tt.), 3.

⁵ Muhammad bin Ali Al-Wahidi, *Asbabun-Nuzul Al-Qur'an* (Dammam: Dar Al-Ishlah, 1992), 8.

⁶ Fred McGraw Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, *Narratives of Islamic Origins* (Darwin Press, 1998), 5-25.

tersebut bersepakat untuk berbohong dalam menggambarkan sejarah Islam di masa awal.⁷

Adapun kelompok revisionis berpendapat bahwa kitab-kitab *sirah* atau riwayat-riwayat yang menceritakan kejadian di masa lalu itu tidak dapat menjadi sumber utama informasi untuk merekonstruksi sejarah Islam awal. Hal ini disebabkan mereka berangkat dari sikap skeptis terhadap sumber-sumber Islam, dengan mengatakan bahwa informasi historis yang didapat dari kitab-kitab *sirah* para ulama terdahulu hanyalah suguhan narasi atau kisah yang menggambarkan profil ideal dari seorang Nabi dan para pengikutnya. Sehingga *sirah nabawiyyah* yang disuguhkan para ulama merupakan potret ideal yang mereka gambarkan, bukan fakta historis yang benar adanya. Termasuk dalam melihat narasi-narasi *asbāb al-nuzūl*, yang terdapat pada kitaab-kitab *sirah* maupun tafsir, bukan cerita faktual yang bersifat historis, melainkan upaya penafsiran para ulama terhadap suatu ayat yang bersifat eksegesis.⁸

Perbedaan pendekatan yang digunakan secara otomatis melahirkan dua corak pemahaman mengenai konsep *asbāb al-nuzūl*. Hal ini dapat terlihat melalui pemikiran dua tokoh yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Salah satu di antaranya adalah Andrew Rippin, seorang sarjana yang dikenal berasal dari kalangan revisionis. Dalam karya disertasinya, Rippin memberikan perhatian mendalam terhadap pembahasan *asbāb al-nuzūl*, termasuk fungsi dan kedudukannya dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa peran *asbāb al-nuzūl* dalam interpretasi tidak bersifat *halakhiq* atau sumber data sejarah, melainkan lebih bercorak *haggadic*, yakni berfungsi membentuk dan memberi warna pada makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁹

⁷ Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal; Antara Mazhab Tradisionalis Dan Revisionis* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 58-59.

⁸ Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal; Antara Mazhab Tradisionalis Dan Revisionis*, 50-51.

⁹ Andrew Lawrence Rippin, "The Quranic *Asbāb al-nuzūl* Material: An Analysis of Its Use and Development in Exegesis" (McGill University, 1981), 438.

Rippin berpendapat bahwa narasi-narasi *asbāb al-nuzūl* tidak menunjukkan pada peristiwa yang sebenarnya terjadi pada masa lalu, melainkan interpretasi naratif atau bagian dari penafsiran yang dituliskan oleh mufassir agar mudah dipahami umat Islam secara praktis. Sebab penjelasan ayat berupa konteks historis ketika ayat tersebut turun mampu memudahkan umat Islam dalam memahami ayat tersebut.

Pembahasan Rippin mengenai *asbāb al-nuzūl* juga ditemukan dalam artikelnya yang ditulis pada tahun 1988. Rippin mempertanyakan mengapa para mufassir klasik seperti Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya mencantumkan riwayat-riwayat tentang *asbāb al-nuzūl* ketika menafsirkan suatu ayat namun seperti tanpa alasan. Sebab menurutnya, riwayat tersebut dicantumkan namun tidak dibahas lebih lanjut, seakan-akan mengabaikannya. Selanjutnya Rippin menjelaskan bahwa nampaknya penulisan *asbāb al-nuzūl* dalam tafsir didasari pada keinginan umum untuk memberikan konteks historis sebagai bukti bahwa Tuhan benar-benar menurunkan Al-Qur'an kepada umat manusia dan menunjukkan kepedulian Tuhan terhadap ciptaan-Nya.¹⁰

Keraguan Rippin terhadap sumber-sumber Islam didasari oleh pendekatannya yang kerap kali skeptis terhadap sumber Islam. Pada dasarnya kaum revisionis memang menaruh sikap skeptis dan selalu mempertanyakan keabsahan sumber-sumber Islam. Pertanyaan yang kerap kali dilontarkan oleh kaum revisionis ialah “apa buktinya”, apa bukti narasi *asbāb al-nuzūl* menjelaskan peristiwa yang benar-benar terjadi ketika ayat tersebut turun? Bukti yang mereka harapkan dari pertanyaan tersebut selalui berupa bukti empiris.¹¹ Konsep *isnad* yang sudah mapan dalam tradisi Islam dinilai memiliki kelemahan sebagai bukti historis, sebab transmisi pesan yang dilakukan secara lisan rentan terhadap penambahan dan perubahan, sehingga riwayat-riwayat yang sampai pada saat ini didasari pada memori bukan bukti historis. Maka tak heran jika Rippin juga meragukan narasi-

¹⁰ Andrew Lawrence Rippin, “The Function of *Asbāb al-nuzūl* in Qur’anic Exegesis,” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 51 (1988): 2.

¹¹ Yusuf Rahman, “TREN KAJIAN AL-QUR’AN DI DUNIA BARAT,” *Studia Insania* 1 (2013): 3.

narasi *asbāb al-nuzūl* yang berasal dari tradisi periwayatan, juga kerap kali muncul kontradiksi dalam beberapa narasi *asbāb al-nuzūl* pada satu ayat yang sama.

Hasan Hanafi sebagai sarjana muslim kontemporer memandang *asbāb al-nuzūl* berbeda dengan kesimpulan yang Rippin jelaskan, yakni *asbāb al-nuzūl* memiliki nilai historisitas. Menurutnya, *asbāb al-nuzūl* mampu dipandang sebagai bukti nyata bahwa teks itu pada hakikatnya senantiasa berinteraksi dan berdealektika dengan konteks, sebab seluruh ayat dalam Al-Qur'an tidak mungkin turun dalam ruang hampa atau tanpa ada sebab yang melatarinya. Sehingga wahyu datang sebagai respon juga solusi atas suatu problem yang terjadi dan dialami masyarakat, setelah problem itu terjadi bukan sebelum.¹²

Lebih lanjut, Hanafi melihat *asbāb al-nuzūl* bukan hanya sebagai alat dalam mengetahui sisi historis dari suatu ayat, melainkan Hanafi melihat dari perspektif ideologis dalam artian menggunakan *asbāb al-nuzūl* sebagai jembatan untuk teks-teks keagamaan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada realitas kontemporer. Sebab dari teori *asbāb al-nuzūl* dapat diketahui bahwa wahyu bukan yang menentukan realitas, namun justru realitas yang mengundang wahyu itu turun sebagai respon atas suatu problem.¹³ Hanafi juga menjelaskan bahwa teks-teks wahyu bukanlah sebuah kitab yang diturunkan secara sekaligus oleh pikiran Ilahi yang kemudian dipaksakan untuk diterima semua orang, melainkan seperangkat solusi terhadap beberapa permasalahan individu maupun kelompok. Lanjutnya, banyak dari solusi tersebut yang berubah sesuai dengan pengalaman yang terjadi pada individu atau kelompok tersebut.¹⁴ Dalam kata lain inilah yang dimaksud pandangan Hanafi bahwa realitas yang menentukan wahyu, bukan wahyu yang menentukan realitas.

¹² Fahmi Salim, Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal, ed. Harlis Kurniawan (Jakarta: Perspektif, 2010), 232-233.

¹³ Fina Izzatul Muna and Adi Rahmat Hidayatullah, "Posisi Asbabun Nuzul Dalam Kerangka Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dan Hasan Hanafi: Studi Kasus Ayat Tentang Larangan Khamr," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5 (2025): 126.

¹⁴ Hassan Hanafi, *Al-Turats Wa Al-Tajdid: Mauqifuna Min Al-Turats Al-Qadim* (Kairo: Muassasah Hindawi, 2017), 134.

Pemahaman ini beririsan dengan teknik interpretasi Al-Qur'an yang diajukan oleh Hanafi yang disebut sebagai "Tafsir Pembebasan". Fungsi *asbāb al-nuzūl* dalam metode tafsirnya digunakan sebagai supremasi realitas, yakni realitas selalu mendahului teks, sebagaimana yang terjadi ketika wahyu turun merespon suatu kejadian yang dialami atau pertanyaan yang ditanyakan kepada Rasulullah Saw oleh masyarakat Islam awal. Berangkat dari pemahaman tersebut, Hanafi mengusulkan agar kajian Al-Qur'an dilakukan berangkat dari realitas kehidupan manusia yang menjadi suatu problem atau keinginan umat, selanjutnya mencari petunjuk yang terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengkajinya secara metodologis untuk mendapatkan makna dari ayat tersebut. Penempuhan metode ini diharapkan menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan konteks masa kini, juga bersifat temporal dalam artian bisa saja tidak relevan dengan realitas lain.¹⁵

Dari uraian di atas, tampak bahwa perspektif Hasan Hanafi dan Andrew Rippin terhadap *asbāb al-nuzūl* menampilkan dua perspektif yang berbeda. Hanafi menekankan aspek ideologis dan fungsionalnya dalam menanggapi realitas, sementara Rippin menggunakan kritik historisnya untuk menekankan masalah autentisitas riwayat. Studi komparatif tentang *asbāb al-nuzūl* penting untuk dipelajari karena pertemuan dua perspektif ini menunjukkan perbedaan tradisi akademik antara sarjana Barat dan Muslim. Oleh Sebab itu penulis tertarik untuk membahas hal tersebut lebih jauh dalam skripsi ini dengan judul "**Asbāb al-nuzūl dalam Pemikiran Kontemporer: Studi Komparatif Pemahaman Andrew Rippin dan Hassan Hanafi**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman Andrew Rippin dan Hassan Hanafi terhadap konsep *asbāb al-nuzūl*?
2. Apa persamaan dan perbedaan konsep *asbāb al-nuzūl* dari pemahaman Andrew Rippin dan Hassan Hanafi?

¹⁵ Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik* (Yogyakarta: Primasophie Pustaka Utama, 2003).

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman Andrew Rippin dan Hassan Hanafi terhadap konsep *asbāb al-nuzūl*
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep *asbāb al-nuzūl* dari pemahaman Andrew Rippin dan Hassan Hanafi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian seyogianya bukan hanya kajian teori tanpa adanya manfaat dan dampak positif bagi kehidupan nyata. Oleh karena itu penulis menjadikan tujuan dari penelitian ini pada dua kategori berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan sumbangsih literatur dalam kajian *'Ulumul Qur'an*, khususnya dalam pembahasan *asbāb al-nuzūl*, sehingga dapat berdampak positif bagi pengembangan studi Al-Qur'an selanjutnya. Melalui kajian komparatif terhadap pemikiran Andrew Rippin dan Hassan Hanafi, penelitian ini dapat menghadirkan dua perspektif yang berbeda dalam memahami *asbāb al-nuzūl*, yakni perspektif *outsider* yang diwakili oleh Andrew Rippin dan perspektif *insider* yang diwakili oleh Hassan Hanafi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya khazanah akademik dalam melihat dinamika pemahaman *asbāb al-nuzūl* tidak hanya dalam kerangka tradisi klasik, tetapi juga dalam konteks pemikiran kontemporer.

Adapun kegunaan secara akademik, penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan rujukan dalam memahami keragaman pendekatan terhadap *asbāb al-nuzūl*, serta sebagai pengantar untuk melihat relasi antara teks, sejarah, dan realitas dalam penafsiran Al-Qur'an. Bagi dosen dan peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pengajaran dan pengembangan kajian tafsir serta *'Ulumul Qur'an*, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan kritis dan komparatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan

yang mengkaji *asbāb al-nuzūl* dari sudut pandang epistemologis, metodologis, maupun hermeneutik, sehingga memperluas cakupan dan kedalaman kajian Al-Qur'an di lingkungan akademik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai urgensi *asbāb al-nuzūl* dalam proses menggali makna suatu ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap *asbāb al-nuzūl* tidak hanya berhenti pada upaya menelusuri konteks sosio-historis suatu ayat pada masa turunnya, melainkan juga menuntut adanya usaha untuk melihat relevansinya dengan konteks kehidupan di masa kini. Dengan pemahaman tersebut, Al-Qur'an tidak dipahami secara tekstual saja, melainkan sebagai teks yang senantiasa berinteraksi dengan realitas kehidupan manusia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dalam memahami Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan reflektif. Dengan menjadikan *asbāb al-nuzūl* sebagai jembatan antara teks dan realitas, masyarakat dapat mengambil nilai-nilai substansial Al-Qur'an untuk merespons berbagai permasalahan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang dihadapi pada masa kini. Dengan demikian, Al-Qur'an mampu berfungsi sebagai pedoman yang relevan sepanjang zaman, tidak hanya terbatas pada konteks masyarakat pada masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pemahaman *asbāb al-nuzūl* dari Andrew Rippin dan Hassan Hanafi penulis temukan dalam beberapa skripsi dan artikel. Akan tetapi tentu saja ada kebaruan yang penulis munculkan dalam penelitian yang akan dilakukan, sebagaimana uraian berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Dimas Geraldy mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah yang membahas tentang komparasi pemikiran Andrew Rippin dengan Muhammad 'Abid Al-

Jabiri mengenai nilai historisitas *asbāb al-nuzūl*. Skripsi tersebut mengkaji pemahaman *asbāb al-nuzūl* antara Muhammad ‘Abid Al-Jabiri dan Andrew Rippin lalu mengkomparasikannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki pemahaman *asbāb al-nuzūl* yang berbeda, perbedaan itu terletak pada sisi historisitas *asbāb al-nuzūl*. Al-Jabiri memahami bahwa narasi-narasi *asbāb al-nuzūl* yang didapat dari tradisi periwayatan mengandung nilai historisitas dalam artian benar terjadi. Hal tersebut menjadikan Al-Jabiri menulis sebuah kitab tafsir yang sistematika penulisannya *tartib nuzuli* atau berdasarkan waktu turunnya Al-Qur’an, bukan urutan dalam mushaf. Adapun Rippin memahami *asbāb al-nuzūl* tidak benar-benar terjadi, melainkan hanya penafsiran dari para ulama klasik untuk memberikan konteks historis suatu ayat, sehingga dapat dipahami secara praktis. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis sendiri karena penulis membandingkan pemahaman *asbāb al-nuzūl* dengan tokoh lain, yakni antara Andrew Rippin dan Hassan Hanafi. Pemilihan tokoh Hassan Hanafi sebagai perbandingan dari pemahaman *asbāb al-nuzūl* Rippin didasari pada cukup banyak literatur dari Hanafi yang membahas mengenai materi *asbāb al-nuzūl*, selain itu keduanya merupakan tokoh kontemporer dengan latar belakang epistemologis yang berbeda. Penulis juga tidak mengkhuskan perbandingan kedua tokoh pada aspek historisitas *asbāb al-nuzūl*, perbandingan dalam penelitian ini meliputi latar epistemologis, pemahaman dasar serta fungsinya dalam penafsiran.

2. Artikel yang ditulis oleh Fina Izzatul Muna dan Adi Rahmat Hidayatullah yang fokus kajiannya ialah untuk mengetahui bagaimana Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi memosisikan *asbāb al-nuzūl* dalam hermeneutikanya. Penelitian tersebut menghasilkan temuan mengenai posisi *asbāb al-nuzūl* dalam kerangka hermeneutik Nasr Hamid Abu Zayd sebagai metode dalam interpretasi teks, sebab dengan *asbāb al-nuzūl* konteks sosio-historis suatu ayat ketika turun dapat diketahui. Adapun bagi Hassan Hanafi, *asbāb al-nuzūl* diposisikan sebagai alat praktis dalam interpretasi suatu ayat dengan berdasarkan pada realita yang terus berubah.

Fokus penelitian ini berbeda dari penelitian yang penulis lakukan. Adapun fokus penelitian yang akan dilakukan penulis ialah mengenai pemahaman *asbāb al-nuzūl* dari Hassan Hanafi berikut bagaimana Hanafi memahaminya dalam konteks studi tafsir juga fungsinya dalam penafsiran Al-Qur'an, yang kemudian dikomparasikan dengan pemahaman dari Andrew Rippin. Perbedaan lain juga terletak pada orientasi penelitian yang bukan terpaku pada metode hermeneutika dari kedua tokoh yang dikomparasikan, terlebih Andrew Rippin yang memahami *asbāb al-nuzūl* sebagai naratif-interpretatif yang digunakan dalam memahami makna yang kabur dalam suatu teks Al-Qur'an.

3. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Ghozali dan Muhammad Azka Noor yang membahas tentang epistemologi dari pemikiran Andrew Rippin melalui tulisannya serta implikasinya pemahamannya pada fungsi *asbāb al-nuzūl*. Artikel ini menitikberatkan kajian pada epistemologi Andrew Rippin, khususnya terkait pemahamannya mengenai konsep *asbāb al-nuzūl* atau sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rippin memandang *asbāb al-nuzūl* tidak berfungsi sebagai catatan atau konstruksi historis, melainkan lebih sebagai perangkat yang berperan dalam pembentukan makna teks Al-Qur'an. Pemahaman ini beranjak dari tradisi klasik dalam studi tafsir yang kerap kali menyantumkan narasi *sabab* pada penafsiran namun tanpa tujuan yang jelas atau hanya sebagai menunjukkan konteks historisnya. Berbeda dengan arah penelitian yang penulis lakukan, fokus kajian ini tidak hanya terbatas pada pemikiran Rippin terhadap *asbāb al-nuzūl*, melainkan mencakup juga pemikiran Hassan Hanafi. Walaupun dalam penelitian ini juga membahas bagaimana latar belakang epistemologis dari keduanya, namun hal tersebut ditujukan untuk dikomparasikan dengan tujuan mengetahui pengaruh dari pemahaman *asbāb al-nuzūl* dari kedua tokoh tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memperbandingkan cara pandang kedua tokoh tersebut terhadap konsep *asbāb al-nuzūl*, yang bukan hanya pada aspek

epistemologis melainkan mencakup pada fungsi *asbāb al-nuzūl* dalam penafsiran Al-Qur'an.

4. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Aji Nugroho yang membahas tentang bagaimana metode hermeneutika Hassan Hanafi mampu menghadirkan solusi kekinian dari teks Al-Qur'an. Kajian ini fokus pada pembahasan metode hermeneutika yang diusungkan Hassan Hanafi. Berdasarkan artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir pembebasan Hasan Hanafi bertumpu pada tiga tahap kesadaran, yakni kesadaran historis untuk memastikan otentisitas dan kepastian teks, kesadaran eidetik untuk memahami dan merasionalisasi makna teks, serta kesadaran praktis yang mengarahkan makna tersebut pada tindakan nyata dalam kehidupan manusia. Melalui tahapan ini, Hanafi berupaya menghubungkan makna asal wahyu dengan konteks kekinian tanpa menanggalkan dimensi historisnya, sehingga penafsiran Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan mendorong terjadinya aksi dan perubahan sosial. Pendekatan inilah yang menjadi ciri khas hermeneutika Hasan Hanafi. Meskipun penelitian yang penulis lakukan dan artikel ini membahas tokoh yang sama yaitu Hassan Hanafi namun penulis berfokus pada gagasannya tentang konsep *asbāb al-nuzūl*, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada metode hermeneutikanya yang mampu menghasilkan produk tafsir yang relevan dan praktis. Selain itu, penulis dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemahaman dari Hanafi saja, sebab penulis juga membahas pemahaman Andrew Rippin yang kemudian dikomparasikan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua pemikiran tokoh tersebut.

F. Kerangka Berpikir

Secara etimologis, istilah *asbāb al-nuzūl* tersusun dari dua kata, yakni *asbāb* (أسباب) dan *al-nuzūl* (النزول). Kata *asbāb* merupakan bentuk jamak dari kata *sabab* yang secara harfiah berarti “tali”. Dalam penjelasan Ibnu Manzhūr, istilah ini juga diartikan sebagai “saluran” atau sesuatu yang menjadi perantara yang

menghubungkan suatu hal dengan hal lainnya (مَا يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى شَيْءٍ).¹⁶ Sementara itu, dalam terminologi ilmu hukum, *sabab* dipahami sebagai suatu jalan atau perantara yang menjadi sebab terwujudnya suatu hukum, namun tidak memiliki pengaruh langsung terhadap hakikat hukum tersebut. Adapun kata *nuzūl* berasal dari akar kata *nazala* yang bermakna “turun”, yakni suatu keadaan berpindah dari tempat yang tinggi menuju tempat yang lebih rendah (الهبوط من علو إلى سفلى).¹⁷

Adapun secara terminologis definisi *asbāb al-nuzūl* dijelaskan salahsatunya oleh Fahd Sulaiman Ar-Rumi bahwa *Asbāb al-nuzūl* dipahami sebagai latar peristiwa atau kondisi yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat Al-Qur’an. Peristiwa tersebut bisa berupa kejadian tertentu yang terjadi pada masa pewahyuan, kemudian Allah menurunkan satu atau beberapa ayat sebagai penjelasan hukum terkait peristiwa itu. Selain itu, *asbāb al-nuzūl* juga dapat berupa pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah Saw., lalu turunlah wahyu berupa ayat-ayat Al-Qur’an yang berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁸

Quraish Shihab juga memberikan penjelasan mengenai definisi *asbāb al-nuzūl*. Menurutnya, istilah tersebut merujuk pada peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur’an, baik kejadian yang berlangsung sebelum maupun sesudah turunnya wahyu. Peristiwa yang menjadi latar dapat berupa peristiwa faktual ataupun pertanyaan yang diajukan para sahabat kepada Rasulullah Saw., sehingga ayat yang diturunkan berfungsi sebagai jawaban atau penjelasan hukum terkait dengan situasi tersebut.¹⁹

Imam Al-Wahidi dan Al-Suyuthi sebagai dua ulama terkemuka yang menerbitkan buku-buku tentang *asbāb al-nuzūl*, memiliki pandangan berbeda tentang apa yang termasuk pada kategori *asbāb al-nuzūl*. Al-Wahidi menyadari bahwa kejadian yang mendahului turunnya suatu ayat dalam Al-Qur’an termasuk

¹⁶ Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1997), 459.

¹⁷ Nur Effendi and Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur’an; Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral Dan Komprehensif*, ed. Sokip (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 77-78.

¹⁸ Fahd ibn Abdurraman ibn Sulaiman ar-Rumi, “Dirasat Fi ‘Ulum Al-Qur’an Al-Karim,” 2003, 136.

¹⁹ M Q Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed. Abdul Syakur (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019), 202.

dalam *asbāb al-nuzūl*, baik peristiwa tersebut terjadi pada saat turunnya ayat tersebut maupun di masa lampau. Hal ini terlihat ketika beliau menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dalam Surah Al-Fiil, yang menceritakan kisah *ashabul fil* (pasukan gajah) yang datang untuk menghancurkan Ka'bah tetapi dimusnahkan oleh Allah SWT sebelum mereka sempat sampai di sana. Sedangkan Al-Suyuthi berbeda dengan Al-Wahidi, beliau memandang *asbāb al-nuzūl* sebagai suatu peristiwa yang terjadi pada saat turunnya ayat tersebut dan menjadi pemicunya. Al-Suyuthi menjelaskan bahwa apa yang disampaikan Al-Wahidi tentang *asbāb al-nuzūl* dalam surat Al-Fiil hanya memuat keterangan tentang kejadian-kejadian historis saja, seperti kisah para Nabi yang diceritakan dalam ayat Al-Qur'an tidak menjelaskan mengapa ayat tersebut diturunkan.²⁰

Asbāb al-nuzūl menempati posisi penting dalam disiplin ilmu tafsir, sehingga pembahasannya banyak ditemukan dalam karya-karya 'Ulum Al-Qur'an maupun kitab-kitab khusus yang menghimpun riwayat-riwayat mengenai latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu karya yang sering dijadikan rujukan utama adalah kitab yang disusun oleh Al-Wahidi. Dalam pendahuluan kitab tersebut, Al-Wahidi menekankan urgensi memahami *asbāb al-nuzūl* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau juga bahkan menegaskan bahwa proses penafsiran tidak mungkin dilakukan secara komprehensif tanpa terlebih dahulu mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat.

Penjelasan Al-Wahidi tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyyah sebagaimana yang dicantumkan oleh Al-Suyuthi dalam muqaddimah kitabnya bahwa memahami sebab turunnya ayat dapat membantu memahami maknanya, bahkan dengan memahami sebab itu akan menghasilkan pemahaman tentang akibatnya. Banyak ulama Salaf terdahulu kesulitan memahami isi ayat, masalah ini akan hilang jika kita mampu memahami alasan turunnya ayat tersebut.²¹

²⁰ As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil-Qur'an*, 133.

²¹ As-Suyuthi, *Lubab An-Nuqul Fi Asbab An-Nuzul*, 15-18.

Urgensitas dalam memahami *asbāb al-nuzūl* dalam menafsirkan Al-Qur'an dijelaskan lebih rinci oleh Fahd Sulaiman Ar-Rumi sebagai berikut:

- 1) Mengetahui hikmah di balik pensyariaan hukum.
- 2) Mengetahui makna yang dimaksud suatu ayat serta menghilangkan *isykal* atau sesuatu yang rumit dari makna suatu ayat.
- 3) Menjadikan seseorang mudah dalam menghafal serta memahami suatu ayat, dan juga menjadikan ayat tersebut lekat dalam pikiran kita, sebab memahami konteks yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.
- 4) Mengetahui kepada siapa sebenarnya ayat tersebut ditujukan, sebab beberapa ayat dalam Al-Qur'an menggunakan dhamir atau subjek secara umum tanpa dijelaskan secara rinci.
- 5) Mengungkap sisi keindahan dari narasi yang dimiliki Al-Qur'an, seperti bagaimana Allah Swt menurunkan sebuah narasi yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat itu sehingga dapat dengan mudah diterima.²²

Adapun cara untuk mengetahui *asbāb al-nuzūl*, Al-Wahidi menjelaskan hanya dapat diketahui melalui riwayat-riwayat yang datang dari orang-orang yang secara langsung menyaksikan turunnya Al-Qur'an serta mengetahui masalah dan mengamalkan isi dari ayat tersebut.²³ Sebab dalam kaidah tafsir cara mengetahui *asbāb al-nuzūl* mesti berdasar pada hadits-hadits yang shahih, dalam hal ini peranan akan tidak diperbolehkan dalam menetapkannya. Adapun akal hanya berperan dalam menentukan mana riwayat yang *shahih* dan *dhaif* dari riwayat *asbāb al-nuzūl* yang ada.²⁴ Sedangkan yang menjadi perdebatan di kalangan ulama terkait hal ini ialah terkait ungkapan dalam menjelaskan *asbāb al-nuzūl*, seperti perkataan sahabat "*ayat ini turun berkaitan dengan masalah ini*" apakah hal tersebut menunjukkan pada sebab turunnya suatu ayat atau hanya sebagai penafsiran para sahabat bahwa peristiwa itu termasuk dalam cakupan makna ayat, bukan sebagai

²² ar-Rumi, *Dirasat Fi 'Ulum Al-Qur'an Al-Karim*, 153-161.

²³ Al-Wahidi, *Asbabun-Nuzul Al-Qur'an*, 4.

²⁴ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 204-205.

asbāb al-nuzūl. Mengenai hal ini Imam Bukhari mengategorikan pernyataan sahabat seperti itu sebagai hadits musnad yakni hadits yang bersambung sanadnya dan dapat dijadikan hujjah dalam penjelasan *asbāb al-nuzūl*. Adapun yang banyak dilakukan para ulama, apabila menemukan riwayat yang memuat perkataan sahabat seperti itu, lalu selanjutnya dijelaskan peristiwa tertentu, maka itu dinilai sebagai *asbāb al-nuzūl*.²⁵

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwasannya *asbāb al-nuzūl* sangatlah penting diketahui khususnya dalam proses menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an, sebab agar dapat diketahui konteks ayat tersebut ketika turun dan juga ayat tersebut ditunjukkan kepada siapa. Selain itu, para ulama memahami bahwa *asbāb al-nuzūl* merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi dan dapat diketahui melalui sumber periwayatan yang selanjutnya perlu dilakukan kritik sanad, untuk menentukan mana yang *shahih* dan dapat dijadikan *hujjah*.

Teori yang dijelaskan di atas akan dijadikan oleh penulis sebagai alat analisis dalam menjawab rumusan-rumusan masalah yang penulis tawarkan sebelumnya. Sehingga dengan landasan teori ini diharapkan penulis mampu menghadirkan jawaban dan kesimpulan yang sistematis dari rumusan masalah yang diangkat.

G. Metodologi Penelitian

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian secara efektif dan sesuai dengan arah yang telah ditetapkan, pemilihan serta penerapan metodologi penelitian memiliki peran yang sangat krusial. Metodologi bukan hanya menentukan ketepatan hasil, tetapi juga menjamin bahwa penelitian berjalan sesuai kaidah ilmiah.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis menyusun rancangan metodologi penelitian dengan cermat agar selaras dengan fokus kajian dan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Metodologi ini dirancang tidak hanya untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk mengarahkan proses analisis sehingga

²⁵ ar-Rumi, Dirasat Fi 'Ulum Al-Qur'an Al-Karim, 151.

mampu mengungkap secara mendalam pemikiran tokoh yang dikaji. Oleh karena itu, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dan saling melengkapi, yang nantinya akan menjadi fondasi utama dalam penyusunan skripsi ini. Teknik-teknik tersebut dijabarkan secara sistematis pada bagian berikut guna menunjukkan alur penelitian yang jelas serta menjamin konsistensi antara tujuan, metode, dan hasil penelitian.

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan secara sistematis serta akurat fakta-fakta, karakteristik, maupun konsep-konsep yang berkaitan dengan objek kajian. Melalui metode ini, penulis berupaya menyajikan pemahaman yang utuh mengenai pemikiran Andrew Rippin dan Hasan Hanafi tentang *asbāb al-nuzūl* sebagaimana tertuang dalam karya-karya dan tulisan-tulisan mereka. Analisis deskriptif dipilih karena dianggap relevan untuk menelusuri, mengklasifikasi, dan menguraikan gagasan-gagasan tokoh secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap data yang tersedia.

Dalam penerapannya, analisis deskriptif dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pengumpulan data yang bersumber dari literatur primer dan sekunder, kemudian dilanjutkan dengan proses pengolahan dan analisis data secara kritis. Data-data tersebut selanjutnya dipahami dengan memperhatikan konteks pemikiran dan latar epistemologis masing-masing tokoh, sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep *asbāb al-nuzūl* yang mereka tawarkan. Dengan menempuh tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang runtut, objektif, dan sistematis sebagai dasar bagi analisis komparatif pada pembahasan selanjutnya.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, yang keduanya saling melengkapi dalam mendukung proses analisis. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup

karya-karya utama Hassan Hanafi dan Andrew Rippin yang secara langsung membahas konsep *asbāb al-nuzūl*, baik dalam kerangka pemikiran tafsir, hermeneutika, maupun studi Al-Qur'an. Karya-karya tersebut menjadi rujukan utama karena merepresentasikan gagasan asli dan posisi teoretis masing-masing tokoh yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Adapun sumber data sekunder meliputi karya-karya ulama klasik dan kontemporer, serta literatur ilmiah lain seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema pembahasan *asbāb al-nuzūl*. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya perspektif, memperkuat analisis komparatif, serta memberikan konteks keilmuan yang lebih luas terhadap pemikiran Hassan Hanafi dan Andrew Rippin. Dengan memanfaatkan kedua jenis sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan analisis yang komprehensif dan argumentatif sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan atau *library research* yaitu dengan menjadikan perpustakaan sebagai sumber utama dalam mendapatkan data. Sederhananya Penelitian Kepustakaan ialah yang membatasi kegiatannya hanya pada apa yang peneliti temukan dalam pustaka tanpa melakukan riset lapangan.²⁶

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan sejumlah literatur yang relevan sebagai landasan utama dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Literatur tersebut mencakup berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, maupun dokumen lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan kajian *asbāb al-nuzūl*, baik secara umum dalam disiplin '*Ulumul Qur'an* maupun secara khusus melalui perspektif Hassan Hanafi dan Andrew Rippin. Pemanfaatan literatur ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hlm. 1-2

perkembangan konsep *asbāb al-nuzūl* serta dinamika pemahamannya dalam tradisi keilmuan Islam klasik dan studi Islam kontemporer.

Sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini meliputi karya-karya Hassan Hanafi dan Andrew Rippin yang secara khusus membahas *asbāb al-nuzūl* beserta implikasi metodologisnya dalam penafsiran Al-Qur'an. Di samping itu, penulis juga menggunakan berbagai referensi pendukung lain yang relevan, baik dari kalangan ulama klasik, pemikir kontemporer, maupun sarjana Barat, guna memperkaya data serta memperkuat analisis yang dilakukan. Dengan mengombinasikan sumber-sumber pokok dan tambahan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pembahasan yang lebih utuh, kritis, dan seimbang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan tahapan yang sangat krusial dalam sebuah penelitian karena berpengaruh langsung terhadap ketepatan, kedalaman, serta validitas temuan yang dihasilkan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini proses analisis data dilakukan secara terencana dan sistematis agar mampu menjawab rumusan masalah secara komprehensif serta selaras dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Tahap pertama analisis dilakukan dengan menghimpun berbagai data yang berkaitan dengan konsep *asbāb al-nuzūl* secara umum, baik yang bersumber dari data primer maupun data sekunder, guna membangun kerangka pemahaman yang utuh. Tahap kedua ialah melakukan telaah kritis terhadap pemikiran Hassan Hanafi dan Andrew Rippin mengenai *asbāb al-nuzūl* dengan memperhatikan latar belakang epistemologis, metode penafsiran, serta konteks intelektual yang melingkupi pemikiran keduanya. Tahap ketiga adalah menyusun dan menyajikan hasil analisis tersebut secara sistematis dan komparatif sehingga tampak secara jelas persamaan dan perbedaan mendasar di antara keduanya. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, sekaligus

mengaitkannya dengan relevansi kajian *asbāb al-nuzūl* dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersaji secara runtut dan mudah dipahami, penulis menyusun kerangka penelitian yang sistematis dalam lima bab. Setiap bab dirancang memiliki fokus dan subpembahasan yang saling berkaitan, sehingga mampu mengantarkan pembaca memahami alur pemikiran penelitian secara utuh sejak pendahuluan hingga penarikan kesimpulan.

Bab I memuat uraian awal yang menjadi fondasi penelitian. Di dalamnya mencakup penjelasan mengenai kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas yang melatarbelakangi masalah, perumusan fokus penelitian, tujuan yang hendak dicapai, kajian pustaka berupa penelitian atau literatur sebelumnya yang relevan dengan tema, metode penelitian yang digunakan, serta ditutup dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisikan landasan teori yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Bagian ini menyoroti *asbāb al-nuzūl* sebagai salah satu objek dalam kajian ulum al-Qur'an, mencakup pengertian, kedudukan dan urgensinya, serta cara memperoleh pengetahuan mengenai *asbāb al-nuzūl* melalui tradisi riwayat. Bab III membahas secara rinci metodologi yang diterapkan. Aspek yang dikaji dalam bab ini meliputi jenis penelitian yang dipilih, sumber-sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang dipakai dalam mengolah data.

Bab IV diawali dengan pembahasan tentang latar belakang kehidupan Hassan Hanafi dan Andrew Rippin, termasuk riwayat hidup, latar pendidikan, serta perjalanan karier intelektual mereka. Setelah itu, fokus pembahasan diarahkan pada pandangan keduanya mengenai konsep *asbāb al-nuzūl*. Pemikiran kedua tokoh ini kemudian dibandingkan untuk menemukan titik persamaan maupun perbedaan.

Bab V berfungsi sebagai penutup dengan menyajikan ringkasan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan. Selain itu, penulis memberikan saran yang

dapat dijadikan acuan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian terkait topik ini.

